Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.06, No. 3 (September , 2024), pp. 271-283
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Androgini pada Komunitas *Cross-Dresser* K-Pop *Dance Cover* Glacies Crew

Fadhila Citra Permata[1], Hariyadi[2], Wiman Rizkidarajat[3], Arizal Mutahir[4]

[1] Universitas Jenderal Soedirman; fadhila.permata@mhs.unsoed.ac.id
[2] Universitas Jenderal Soedirman; hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id
[3] Universitas Jenderal Soedirman; wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id
[4] Universitas Jenderal Soedirman; arizal.mutahir@unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Performativitas Androgini; Fluiditas gender; Cross-dressing; K-Pop Dance Cover

Article history:

Received 2024-05-06
Revised 2024-07-28
Accepted 2024-09-01

ABSTRACT

The phenomenon of androgyny in Korean pop culture (Hallyu) has garnered significant attention in Indonesia, particularly within the K-Pop Dance Cover community, which evidently incorporates the androgynous trend into cross-cover activities or imitations of K-Pop idols through cross-dressing actions. This research aims to explore how Glacies Crew, a K-Pop Dance Cover cross-dresser community based in Malang, East Java, understands and interprets gender fluidity through the androgynous trend in its performative concept, specifically in the medium of cross-dressing. This study employs a descriptive qualitative method with deep interview data collection techniques, participatory observation, and document analysis. The selection of the Glacies Crew community as the research target is determined through purposive sampling. The research findings reveal that Glacies Crew members actively engage in androgynous performativity and express gender fluidity in their daily lives. Through preparation, practice, and performance processes, community members simultaneously adopt and internalize feminine and masculine characteristics, creating diverse and dynamic gender identities. The research findings also highlight the challenges faced by community members in negotiating their gender identities within a broader society. However, the support and solidarity within the community empower members to confront these challenges. This research contributes to academic discourse on gender fluidity and non-normative gender identities in the context of Indonesian popular culture. The study underscores the importance of creating safe and inclusive spaces for individuals and developing effective interventions to reduce stigma and discrimination against individuals with non-normative gender identities.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Fadhila Citra Permata
Universitas Jenderal Soedirman; fadhila.permata@mhs.unsoed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Performativitas androgini;
Fluiditas gender;
Cross-dressing;
K-Pop Dance Cover

Article history:
Received 2024-05-06
Revised 2024-07-28
Accepted 2024-09-01

ABSTRAK

Fenomena androgini dalam budaya pop Korea (Hallyu) telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di Indonesia, khususnya dalam komunitas K-Pop Dance Cover yang ternyata memanfaatkan tren andorgini ke dalam kegiatan cross-cover atau peniruan idola K-Pop dengan tindakan cross-dressing. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Glacies Crew, sebuah komunitas cross-dresser K-Pop Dance Cover, yang berlokasi di Malang, Jawa Timur, memahami dan memaknai fluiditas gender melalui tren androgini pada konsep performativitasnya, khususnya pada medium cross-dressing. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partifipatif, dan analisis dokumen. Pemilihan komunitas Glacies Crew untuk menjadi sasaran penelitian ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anggota Glacies Crew secara aktif terlibat dalam performativitas androgini dan mengekspresikan fluiditas gender dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses persiapan, latihan, dan pertunjukan, anggota komunitas mengadopsi dan menginternalisasi karakteristik feminin dan maskulin secara bersamaan, menciptakan identitas gender yang beragam dan dinamis. Temuan penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh anggota komunitas dalam menegosiasikan identitas gender mereka di tengah masyarakat yang lebih luas. Namun, dukungan dan solidaritas dalam komunitas memberdayakan para anggota untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada wacana akademis tentang fluiditas gender dan identitas gender non-normatif dalam konteks budaya populer Indonesia. Studi ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi individu serta mengembangkan intervensi yang efektif dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan identitas gender yang non-normatif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Fadhila Citra Permata
Universitas Jenderal Soedirman; fadhila.permata@mhs.unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia industri media di Korea, penampilan merupakan hal penting. Almqvist-Ingersoll (2019) berpendapat bahwa salah satu aspek budaya Korea yang menarik perhatian adalah tren androgini dalam industri hiburan negara tersebut. Androgini adalah istilah yang menunjuk pada pembagian peran antara karakter feminim dan maskulin dalam diri

seseorang di saat bersamaan (Hargreaves, 2005). Istilah ini menjelaskan bahwa aspek maskulin dan feminim dianggap bersifat komplementer, yakni saling melengkapi. Hal itu menghasilkan suatu konsep yang memadukan karakteristik maskulin dan feminim secara bersamaan dan sama porsinya di dalam diri seseorang. Pada prakteknya, penggunaan tren androgini dalam industri hiburan Korea dapat dilihat dari beberapa hal, seperti gaya rambut panjang pada pria, penggunaan makeup yang halus, dan pemilihan pakaian, yang melampaui konvensi gender tradisional (Kim, 2017). Dalam hal ini, para selebriti didandani sedemikian rupa oleh agensi mereka untuk terlihat maskulin dengan segala atributnya, namun tidak meninggalkan sisi 'cantik' dan 'lembut' (Junior & Juwita, dalam Yusanta, 2019).

Pengaruh produk budaya populer 'Hallyu' pada industri musik dan tarian K-Pop kemudian mempengaruhi pemikiran-pemikiran para penggemar. Budaya konsumsi, adopsi identitas budaya Korea, dan perilaku mereka cenderung Korea sentris. Mereka mengekspresikan kegemarannya ke dalam bentuk K-Pop *Dance Cover*. Ekspresi itu diwujudkan dengan bentuk tarian-tarian atau koreografi yang meniru para idolanya (Ri'aeni, et.al, 2019; Valenciana, 2022). Fenomena ini diekspresikan oleh para pecinta K-Pop dengan cara meniru gerakan koreografi/*dance* dan atribut/*fashion* dari penampilan musik yang dibawakan oleh idolanya untuk menciptakan *vibes* dan sensasi menonton pertunjukan K-pop dalam konser ataupun video musik dari idola K-Pop (Milania, 2014; Putri, Liany, & Nuraeni, 2019). Popularitas K-Pop *Dance Cover* meningkat secara signifikan di kalangan penggemar karena hadirnya platform media sosial sehingga terbentuknya komunitas atau kelompok yang sering mengadakan pertunjukan atau kompetisi untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam ajang peniruan tari idola "K-Pop *Dance Cover*" (Khiun, 2013; Souders 2022). Fenomena keseluruhan ini mencerminkan bagaimana budaya populer Korea telah mempengaruhi dan memotivasi penggemar di seluruh dunia untuk berpartisipasi aktif dalam ekspresi kreatif mereka (Letwory & Sihombing, 2023).

Salah satu dan wujud dari tren androgini adalah dengan melakukan *cross-dresser* dan melakukan *cross-cover*. *Cross-dressing* yaitu tindakan mengenakan pakaian yang biasanya diasosiasikan dengan gender berbeda (Fazry, 2023). *Cross-dressing* sering dipandang skeptis dan dianggap tabu di Indonesia (Setyani & Muktiono, 2017). Berdasarkan artikel yang tertulis pada situs IDNTimes, Silawati (2022) menyampaikan bahwa praktik *cross-dressing* bukanlah suatu fenomena yang baru dan telah ada sejak zaman kuno. Pada pembahasan yang sama dalam situs Tirto.id, bahwa terdapat beragam interpretasi di kalangan masyarakat mengenai fenomena *cross-dressing* terlepas dari kontroversialnya praktik tersebut di Indonesia (Aurelia,

2019). Adanya artikel yang menyebutkan tentang fenomena *cross-dressing* tentunya menarik untuk diteliti secara lebih mendalam lagi.

Hasil penelusuran atas berbagai pustaka menunjukkan bahwa kajian yang membahas terkait fenomena *cross-dresser* dalam K-Pop *dance cover* masih minim diteliti selama satu dekade terakhir, seperti penelitian Hadir, dkk. (2016) tentang pemaknaan komunikasi; Apsari DO (2017) tentang pembentukan identitas diri; Permana (2021) tentang dinamika psikologis pelaku *cross-cover*. Ketiga penelitian tadi masih membahas tentang konsep identitas diri yang terbentuk ketika sedang melakukan tindakan *cross-dressing*, belum menyentuh sampai pembahasan tentang bagaimana tren androgini terbentuk dari adanya tindakan *cross-dressing* dalam suatu komunitas.

Selain tema di atas, terdapat penelitian tentang *dance cover* yang masih berfokus untuk mempertanyakan sisi maskulinitas dari subjek penelitian. Penelitian MK Milania & DI Muktiono (2014), membahas tentang bagaimana konstruksi maskulinitas dalam penampilan *dance cover*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Trisnawati (2021), mengenai bagaimana konsep maskulinitas dimaknai dan jati diri dari para komunitas *cross-cover*. Kedua penelitian tersebut hanya berfokus kepada sisi maskulin saja dan tidak menyertakan sisi feminim, mengingat bahwa konsep androgini dimaknai sebagai penggabungan dua elemen maskulin dan feminim di saat yang bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana fluiditas gender dipahami dan dimaknai melalui performativitas androgini dengan kegiatan *cross-dressing*.

Subjek penelitian ini adalah komunitas *cross-dresser* K-Pop *Dance Cover* Glacies Crew. Berbeda dengan kebanyakan komunitas K-Pop *Dance Cover* di Indonesia, pada dasarnya komunitas Glacies Crew merupakan komunitas K-Pop *Dance Cover* dengan komitmennya dalam melakukan tindakan *cross-dressing* saat penampilan K-Pop *Dance Cover* (*cross-cover*). Hal ini tentu jarang ditemukan pada komunitas *dance cover* yang cenderung melakukan peniruan yang sesuai dengan gender aslinya ataupun penggunaan konsep *cross-cover* yang tidak menjadi identitas komunitas. Adapun lokasi komunitas ini berada di daerah Malang, Jawa Timur. Penelitian milik Effendi (2015), menyatakan bahwa banyak penggemar K-Pop di Malang yang terpengaruh dan membuat grup musik seperti *boyband* atau *girlband* karena menganggap musik K-pop, meskipun mengadopsi musik modern Barat, memiliki nilai khusus. Pengaruh tersebut kemudian dibuktikan dengan maraknya acara K-Pop di daerah Malang, Jawa Timur yang menjadi alasan kuat bagi komunitas Glacies Crew untuk membuat komunitas *cross-cover* yang aktif secara daring maupun luring. Hal ini didukung dengan beberapa hal, misalnya terdapat hasil dokumentasi pada media sosial Instagram

@glaciescrew_ yang mengikuti acara K-Pop di Malang, sekitarnya dan juga persyaratan untuk mendaftar menjadi anggota komunitas tersebut di antaranya adalah seorang laki-laki yang mempunyai kemampuan menari dan sanggup memakai kostum *girl group* yang akan ditiru.

Fenomena mengenai *cross-cover* tentu saja menarik dikaji secara sosiologis untuk melihat bagaimana kegiatan *cross-dressing* pada K-Pop *Dance Cover* mempengaruhi pemahaman komunitas terkait konstruksi sosial pada gender mengenai maskulinitas ataupun feminitas ketika berada di depan dan belakang panggung melalui tren androgini. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu mengonstruksi maskulinitas dan feminitas dalam konteks budaya pop serta menunjukkan bahwa aktivitas yang dianggap ”tidak maskulin”, tidak selalu bertentangan dengan konstruksi maskulinitas. Hal ini tentu saja berkaitan ketika membahas terkait budaya *cross-dressing* atau peniruan dalam K-Pop *Dance Cover*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta pemahaman anggota komunitas Glacies Crew dalam memaknai fluiditas gender melalui tren androgini pada kegiatan *cross-cover*. Lokasi penelitian ini berada di Malang, Jawa Timur karena komunitas Glacies Crew merupakan komunitas *cross-dresser* K-Pop *Dance Cover* yang berdomisili di Malang, Jawa Timur dan sering mengikuti perlombaan K-Pop *Dance Cover* di daerah Malang, sekitarnya. Informan dalam artikel ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria, yakni: (1) telah tergabung Glacies Crew selama 3 tahun lebih; (2) memiliki posisi penting dalam komunitas; dan (3) aktif terlibat dalam kegiatan *cross-cover*.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam mengenai wawasan tentang komunitas secara menyeluruh dan observasi partisipatif dengan tujuan mengamati interaksi antara anggota grup serta respon yang diberikan oleh penonton, sedangkan data sekunder diperoleh dari analisis dokumen yang didapatkan melalui studi pustaka, seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan data pendukung lainnya yang menjadi referensi peneliti untuk melakukan penelitian. Sumber data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2014) yang melibatkan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Empat komponen tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang hingga mendapatkan simpulan yang tepat dan sempurna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Performativitas Androgini dalam Kegiatan Cross-cover *Komunitas Glacies Crew*

Ketika membicarakan gender, Butler (dalam Setyorini, 2011) menjelaskan bahwa gender merupakan sesuatu yang "dilakukan" secara berulangkali melalui tindakan sehari-hari atau gender *act*. Dalam hal ini, konsep gender dinilai oleh Butler sebagai suatu hasil konstruksi budaya dari sebuah pengulangan pada *performance* (pertunjukan) gender tertentu, sehingga dapat disebut sebagai performativitas. Butler kemudian melihat bahwa identitas gender selalu berkaitan dengan penandaan yang dihasilkan dari kesepakatan aturan ideal konstruksi budaya, yakni penanda maskulin untuk laki-laki dan penanda feminim untuk perempuan (Sihombing, 2019). Meskipun terdapat penanda yang telah terbentuk sedemikian rupa dalam kehidupan sosial, tren androgini kemudian muncul sebagai penengah dari konstruksi budaya tersebut. Lebih lanjut, Hargreaves (2005) menilai bahwa aspek maskulin dan feminim dalam konteks androgini adalah sesuatu yang bersifat komplementer atau saling melengkapi. Dalam praktiknya, seorang individu yang memiliki aspek androgini akan mengadopsi kedua penanda identitas gender (maskulin dan feminim) dan memiliki kualitas diri sebagai keduanya dengan porsi yang sama secara bersammaan.

Pada komunitas Glacies Crew, pemanfaatan atribut dan pengelolaan tubuh untuk menunjukkan performativitas androgini dapat dilihat dari adanya penggunaan *makeup*, kostum, dan aksesoris yang biasanya sering diasosiasikan milik perempuan untuk menunjukan sisi feminimnya, tetapi tidak meninggalkan unsur maskulin secara bersamaaan karena potongan rambut mereka yang pendek seperti gambaran laki-laki pada umumnya. Penanda tersebut menunjukkan adanya pengadopsian kedua unsur dari sifat yang terkategorisasi pada standar gender konvensional secara bersamaan sebagaimana konsep androgini dapat dipahami. Anggota komunitas Glacies Crew yang berjenis kelamin laki-laki mengadopsi penanda-penanda feminim tanpa merepresi penanda maskulin ketika sedang berada di atas panggung secara berulang-kali untuk penampilan *cover dance* K-Pop. Temuan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hargreaves (2005) mengenai konsep androgni dan juga Butler dalam bukunya *Gender Trouble* sebagaimana pada penelitian Octaviani (2021) yang menjelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu kunci performativitas, yakni adanya tindakan pengutipan atas konvensi gender.

Dalam melakukan kegiatan *cross-cover*, tindakan pengulangan dari penanda feminim oleh komunitas Glacies Crew hanya dilakukan ketika sedang berada di atas panggung saja.

Artinya, pengadopsian unsur feminim yang dilakukan oleh komunitas dinilai sebagai bagian dari pertunjukan yang berulang ketika para anggota komunitas menampilkan peniruan idol (*dance cover*) saat menghadiri sebuah acara atau kompetisi. Hal ini tentunya sejalan dengan komitmen dasar komunitas yaitu menjadikan komunitas Glacies Crew sebagai komunitas *crosss-cover*.

Meskipun pengadopsian unsur feminim lebih ditonjolkan ketika dalam kegiatan *cross-cover*, hasil wawancara menunjukkan adanya keseriusan dari anggota komunitas dalam memperdalam karakter feminim untuk mengadopsi penanda feminim yang mencerminkan bentuk pemahaman mereka terhadap konsep feminitas. Pada prosesnya, anggota komunitas tidak hanya mengutamakan penampilan luarnya saja dengan penggunaan atribut, tetapi juga mendalami karakter feminim yang digambarkan melalui K-Pop *dance cover*. Proses ini melibatkan penelitian dan praktik yang intensif, tidak hanya terbatas pada pemilihan kostum dan riasan, tetapi juga melibatkan penerapan gerakan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang khas feminim. Elemen-elemen tersebut dipadukan untuk membentuk ekspresi yang autentik dan multidimensi, melampaui sekadar peniruan penampilan fisik *girl-grup* K-pop.

Kegiatan latihan dan penampilan, memberikan kesempatan bagi anggota komunitas Glacies Crew untuk menggali dan menerima berbagai aspek feminim yang mungkin belum pernah dieksplorasi sebelumnya di luar lingkungan komunitas. Eksplorasi berbagai penanda feminim yang dilakukan dalam hal ini mempengaruhi ruang berekspresi untuk seni hiburan dan pertunjukan bagi para anggota Glacies Crew. Meski telah menunjukkan adanya pengulangan pada penggunaan penanda feminim, komunitas Glacies Crew tetap tidak meninggalkan penanda maskulin sama sekali dan dinilai sebagai ciri khas dari konsep *cross-cover* yang dimiliki sebagaimana konsep performativitas androgini dapat dipahami.

Dengan demilian ini menunjukkan bahwa komunitas Glacies Crew telah melakukan seleksi pengadopsian penanda-penanda tertentu dalam konteks performativitas gender dengan mempertahankan penanda maskulin pada dirinya dan memaksimalkan penonjolan penanda feminim dari aspek yang lain, seperti riasan dan pemilihan kostum melalui medium androgini yang hadir menjadi penengah dalam menciptakan gender yang fluid (cair). Hal ini tentunya telah melewati proses pertimbangan dari berbagai faktor, seperti penilaian juri dan juga latar belakang pekerjaan anggota komunitas.

3.2. Fluiditas Gender dalam Komunitas Cross-dresser *Glacies Crew*

Connell & Messerschmidt (2005) menyatakan bahwa fluiditas gender sebagai konsep yang menantang pandangan konvensional gender sebagai sebuah entitas yang tetap, dengan menekankan bahwa identitas gender seseorang bisa bersifat dinamis dan berfluktuasi sepanjang hidupnya. Zhu & Chang (2019) menambahkan bahwa konsep fluiditas gender telah memperkenalkan bentuk identitas yang berspektrum dan memungkinkan individu untuk menentukan posisi merekaa di dalamnya. Hal tersebut memberikan kebebasan dari batasan normatif gender konvensional yang seringkali membatasi ekspresi diri. Pada komunitas Glacies Crew, kebebasan ekspresi dalam menciptakan konsepsi gender yang baru melalui performativitas androgini telah mengalami tantangan dan hambatannya pada hal penerimaan terhadap keberagaman gender dan ekspresi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunitas Glacies Crew masih sering menghadapi prasangka dan kesalahpahaman, baik dari masyarakat umum maupun dari lingkungan sosial pribadinya. Ini merupakan tantangan terhadap norma-norma sosial yang ada dan mendorong masyarakat untuk melakukan refleksi terhadap pemahaman mereka tentang gender dan identitas. Menariknya, informan menyatakan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan *cross-cover* tersebut telah memfasilitasi dialog terbuka dan kesadaran meningkatkan keberagaman gender dan ekspresi diri baik secara daring maupun luring. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun menghadapi tantangan, aktivitas *cross-cover* dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan dan advokasi. Lebih jauh lagi, pengalaman negatif ini seringkali memperkuat solidaritas dalam komunitas, menyoroti pentingnya dukungan dan keamanan dalam kelompok.

Penekanan terhadap unsur *performance* atau pertunjukan yang dijelaskan oleh Sula dapat diterjemahkan melalui pemikiran Butler yang menunjukkan bahwa gender merupakan peran yang ‘dimainkan’ atau ‘diaktualisasikan’, bukan sekadar kondisi yang ditentukan oleh faktor biologis atau sosial belaka. Literatur mengenai studi K-Pop juga menunjukkan bahwa adaptasi gender-fluid dalam pertunjukan bukanlah sebuah fenomena tersendiri, melainkan bagian dari tren global yang lebih luas dalam seni pertunjukan, dimana batasan gender menjadi semakin kabur (Chuyun, 2017). Dalam praktiknya, komunitas Glacies mengembangkan aspek maskulin dan feminim ke dalam pemahamannya terhadap konsepsi gender yang dianggap fluid. Kegiatan *cross-cover* dapat dilihat sebagai suatu tindakan performatif yang menawarkan wawasan baru dalam memahami dinamika gender pada budaya populer kontemporer. Terlebih, para anggota komunitas dapat mengekspresikan bentuk pemahaman fluiditas gender melalui medium performativitas androgini pada kegiatan *cross-cover* secara bebas tanpa batasan tertentu.

Dengan demikian ditemukan terdapatnya perluasan dan perubahan dalam pemahaman terkait konsepsi gender yang baru pada fenomena *cross-dressing* pada kegiatan K-Pop *Dance Cover* atau *cross-cover* tanpa komunitas Glacies Crew sadari. Selama ini, mereka hanya berfokus bahwa pengadopsian penanda feminim yang dilakukan untuk keperluan hiburan dan ciri khas semata saja. Akan tetapi, keputusan untuk menampilkan diri dalam pakaian dan gaya yang secara tradisional dianggap feminim bukan hanya tentang meniru estetika dari grup idola perempuan, namun juga tentang membenamkan diri dalam pengalaman feminim yang lebih otentik. Dalam peniruan tarian yang dilakukan, anggota komunitas Glacies Crew sejatinya telah mengungkapkan berbagai aspek feminitas yang sering kali tidak menerima representasi yang mampu atau dibatasi oleh norma-norma sosial yang kaku. Dalam hal ini, mereka dapat merasakan bahwa konsep feminim bukanlah suatu konsep yang tunggal; sebaliknya, hal tersebut merupakan suatu spektrum yang luas yang mencakup berbagai atribut seperti keberanian, kekuatan, kerapuhan, kelembutan, dan keberanian secara bersamaan.

Dalam konteks komunitas *cross-dresser*, kegitan K-Pop *Dance Cover* digunakan sebagai media untuk menghormati dan mengapresiasi konsep performativitas androgini dengan cara yang energik dan inklusif. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para anggota untuk menggali dan memperluas konsepsi gender melalui ekspresi seni pertunjukan, yang sering kali menantang pandangan konvensional mengenai atribut yang dianggap sebagai 'maskulin' atau 'feminin'. Tarian yang mereka pilih, kostum yang mereka kenakan, dan cara mereka menampilkan diri di depan umum merupakan perwujudan dari identitas gender mereka yang cair dan multidimensi.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunitas *cross-dresser* K-Pop *Dance Cover* Glacies Crew telah memahami konsep identitas gender yang fluid melalui kegiatan *cross-cover* dengan pemanfaatan unsur androgini di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas Glacies Crew telah secara aktif terlibat dalam performativitas androgini yang menantang konstruksi gender biner dan mengekspresikan fluiditas gender dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses persiapan, latihan, dan pertunjukan *cross-cover*, anggota komunitas mengadopsi dan menginternalisasi karakteristik feminin dan maskulin secara bersamaan, menciptakan identitas gender yang beragam dan dinamis. Hal ini sejalan dengan teori performativitas gender dari Butler (1990) yang menekankan bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial yang dihasilkan melalui serangkaian tindakan performatif yang berulang dan berkelanjutan.

Salah satu kunci pada konsep performativitas yang dijelaskan oleh Butler pada buku *Gender Trouble* (dalam Octaviani, 2021) adalah adanya pengutipan atau pengadopsian pada penanda unsur feminim atau maskulin. Dalam hal ini, komunitas Glacies Crew terlihat mengadopsi penanda feminim seperti atribut dan *make-up* dan juga tetap mempertahankan penanda maskulin seperti rambut pendek. Artinya, komunitas Glacies Crew telah melakukan tindakan performativitas berulang-kali dengan mengadopsi unsur androgini yang menggabungkan feminim serta maskulin secara bersamaan.

Fluiditas gender yang diekspresikan oleh anggota komunitas Glacies Crew tidak hanya terbatas pada konteks pertunjukan *cross-cover*, tetapi juga terbentuk dalam negosiasi identitas gender mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anggota komunitas mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang gender dan menjadi lebih nyaman dalam mengekspresikan konsep androgini dalam diri mereka, baik dalam penampilan maupun perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian MK Milania & DI Muktiono (2014) yang menjelaskan tentang adanya negosiasi identitas maskulin yang berbeda dari para pelaku *cross-dresser* pada kegiatan K-Pop *Dance Cover*, yakni tipe maskulin hegemoni dan subordinasi, sehingga muncul konsep *soft-masculinity* yang membuka pandangan baru mengenai konsepsi maskulinitas. Temuan ini mendukung konsep fluiditas gender yang dikemukakan oleh Bem (1974), yang menekankan bahwa identitas gender bersifat cair, dinamis, dan tidak terbatas pada kategori biner. Pengalaman anggota komunitas Glacies Crew menunjukkan bahwa fluiditas gender bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga realitas yang dihidupkan oleh individu dalam komunitas *cross-dresser*.

Komunitas Glacies Crew telah melihat kegiatan *cross-cover* sebagai suatu bentuk ekspresi pada konsepsi gender yang fluid. Dalam hal ini, pengaruh budaya 'Hallyu' juga mendukung konstruksi fluiditas gender melalui medium androgini. Yusanta (2019) menjelaskan bahwa budaya 'Hallyu' telah mendatangkan konsep maskulinitas yang baru dan mendobrak pemikiran tentang maskulinitas yang kuno dengan memainkan unsur androgini dan ambiguitas gender ke dalamnya. Pada proses pemahaman dan pemaknaan fluiditas gender melalui performativitas androgini yang dilakukan saat *cross-cover*, terdapat tantangan yang dihadapi oleh komunitas Glacies Crew seperti stigma dan kebencian saat penampilan di atas panggung maupun di media sosial. Meskipun demikian, dukungan dan solidaritas dalam komunitas Glacies Crew memberikan kekuatan bagi anggota untuk menghadapi tantangan tersebut dan menciptakan ruang diskusi tentang pemahaman mengenai keberagaman gender. Sejalan dengan Hermawan (2016) yang menekankan bahwa pertemanan dan kekeluargaan telah menghasilkan kekompakkan di antara anggota

komunitas. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan perjuangan dan pengorbanan yang dialami bersama. Hasil penelitian ini juga memperkuat argumen dari Connell (2005) tentang pentingnya komunitas dan jaringan sosial dalam mendukung individu yang mengekspresikan identitas gender yang non-normatif.

4. KESIMPULAN

Tren androgini merupakan salah satu aspek budaya Korea yang menarik perhatian dalam industri hiburan negara tersebut. Dalam industri hiburan Korea, terutama bidang musik dan drama, terdapat banyak selebriti yang menggunakan konsep androgini dalam tampilan estetika mereka. Mereka menggabungkan elemen feminin dan maskulin, seperti gaya rambut panjang pada pria, penggunaan makeup yang halus, dan pemilihan pakaian, yang melampaui konvensi gender tradisional. Penggunaan medium androgini juga dapat dilihat dari adanya kegiatan pada peniruan idola K-Pop atau K-Pop *Dance Cover* melalui tindakan *cross-dressing*. Dalam hal ini, fenomena *cross-dressing* dalam komunitas K-Pop *Dance Cover* telah menjadi bentuk perwujudan dari tren androgini yang menentang pandangan konvensional mengenai gender.

Komunitas Glacies Crew merupakan salah satu contoh keberadaan komunitas *cross-cover* atau komunitas K-Pop *Dance Cover* yang melakukan tindakan *cross-dressing* dalam kegiatan peniruan idola K-Pop. Hasil penelitian menunjukan bahwa anggota komunitas Glacies Crew telah secara aktif terlibat dalam performativitas androgini yang menantang konstruksi gender biner dan mengekspresikan fluiditas gender dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses persiapan, latihan, dan pertunjukan *cross-cover*, anggota komunitas mengadopsi dan menginternalisasi karakteristik feminin dan maskulin secara bersamaan, menciptakan identitas gender yang beragam dan dinamis. Hal ini sejalan dengan teori performativitas gender dari Butler dan juga konsepsi androgini dari Hargreaves. Pengalaman anggota komunitas Glacies Crew menunjukkan bahwa fluiditas gender bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga realitas yang dihidupkan oleh individu dalam komunitas *cross-dresser*. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan dihadapi oleh anggota komunitas saat penampilan di atas panggung maupun di media sosial, namun dukungan dan solidaritas dalam komunitas memberikan kekuatan bagi anggota untuk menghadapi tantangan tersebut. Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi gender dan budaya populer di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang fluiditas gender dalam konteks

komunitas *cross-dresser* dan budaya populer Korea, serta memperkaya wacana akademis tentang identitas gender yang non-normatif. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kesenjangan literatur tentang komunitas *cross-dresser* di Indonesia sekaligus memberikan perspektif yang unik tentang bagaimana budaya populer Korea mempengaruhi konstruksi dan negosiasi identitas gender di kalangan penggemar K-Pop di Indonesia. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi fluiditas gender dalam berbagai komunitas dan konteks budaya, serta mengembangkan intervensi yang efektif dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan identitas gender yang non-normatif.

DAFTAR PUSTAKA

Almqvist-Ingersoll, P. (2019). Conceptually androgynous: The production and commodification of gender in Korean pop music. Master Thesis in Gender Studies. Spring 2019.

Apsari, D. O. (2017). Identitas Crossdress Davinci Melalui Dance Cover K-Pop (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Boygroup Davinci). (*Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga).

Aurelia, J. (2019). Cross-Dressing: Tren Busana Sejak Zaman Baheula. https://tirto.id/cross-dressing-tren-busana-sejak-zaman-baheula-ejXL.

Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. Gender and Society, 19(6), 829–859. http://www.jstor.org/stable/27640853

Effendi, T. D. (2015). K-pop and J-pop Influences to University Students in Malang, East Java–Indonesia: A Comparative Public Diplomacy Studies. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, *1*(2), 182-198.

Fazry, M. (2023). Fenomena Crossdressing Selebgram Dalam Membangun Eksistensi Di Media Sosial. Jsikom (Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi), 2(2), 55-61. Retrieved from http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14447.

Hargreaves, T. (2005). *Androgyny in Modern Literature*. Basingstoke: Palgrave Macmillan Johnson, M. 1927. More Maxims of Mark by Mark Twain. Harper & Brothers.

Hermawan, G. (2016). Pemaknaan Gaya Hidup Dance Cover Poison di Kota Bandung. 3(1), 872–881. *eProceedings of Management*.

Hidayat, Y., Nur, R., & Nurdiyana, T. (2024). Urgency of Social Capital to Improve the Resilience of Independent Oil Palm Farmers in Managing Oil Palm Plantations in Peat Areas: Lessons from Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, *18*(9), e05103-e05103.

Hidayat, Y., Nur, R., Nurdiyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership and Cooperative Performance: Lessons from Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, *3*(4), 462-471.

Hidayat, Y., Nur, R., Sabiri, A. M., Rachmah, M., & Maulana, R. (2023). The Role of the Association of Farmers Groups (Gapoktan) through the Cooperative Farming Model in advancing the Economy of Rural Communities. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, *4*(2), 88-95.

Khiun, L.K. (2013). K-pop dance trackers and cover dancers: Global cosmopolitanization and local spatialization. Routledge. 1st Edition. ISBN 9781315859064.

Kim, A. (2017). Korean popular music (K-pop), youth fan culture, and art education curriculum. https://scholarcommons.sc.edu/etd/4368.

Letwory, A.M., & Sihombing, L.H. (2023). Phenomenon Of Fandom War In K-Pop Community On Social Media. Ekspresi dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi 6(2):229-

238. DOI: 10.33822/jep.v6i2.5808.
Milania, M. K., & Muktiono, D. I. (2014). *Masculinity of Male Dance Cover Performers while Impersonating Korean Girlband*.
Nur, R., Hidayat, Y., & Azis, F. (2022). Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(2).
Octaviani, S. A. (2021). Performativitas dan Komodifikasi Androgini di Media Sosial. *Jurnal Kawistara*, *11*(2), 186-197.
Oh, C., & Oh, D. C. (2017). Unmasking queerness: blurring and solidifying queer lines through K-pop cross-dressing. *Journal of Popular Culture (Boston)*, *50*(1), 9-29.
Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. Jurnal ProTVF, 3(1). https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940.
Rarasati, O. A., & Pinasti, V. I. S. (2017). *Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance*. Universitas Negeri Yogyakarta.
Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021, February). Local wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce from millennials glasses. In *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 323-328). Atlantis Press.
Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., Sugiarti, T. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-Pop) terhadap Remaja di Kota Cirebon. Communiacations (1)-1.
Setyani, Y., & Muktiono, D.I. (2017). The Meaning of Imitation amongst K-Pop Cover Dancers in Surabaya. Allusion, Volume 06 No 01 February 2017, 126-134.
Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia. Kawistara. Vol 1 No 2. pp: 103-212.
Sihombing, H. L. S., & Rakhmad, W. N. (2019). Pemaknaan Khalayak Terhadap Androgini Pada Akun Instagram Andreas Lukita. *Interaksi Online*, *7*(4), 350-360.
Silawati, D.A. (2022). Sworn Virgins: Cross-Dressing karena Tuntutan Sosial Ekonomi. https://www.idntimes.com/science/discovery/dwi-ayu-silawati/sworn-virgins-cross-dressing-karena-tuntutan-sosial-ekonomi-c1c2
Souders, A.J. (2022). The New Pied Pipers: The Globalization of K-pop and the Role of Parasocial Relationships (thesis masters). The Temple University.
Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, *8*(2), 205-214.
Yusanta, D. A. (2019). Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *9*(2), 205-212.
Zhu, N., & Chang, L. (2019). Evolved but Not Fixed: A Life History Account of Gender Roles and Gender Inequality. Frontiers in Psychology, 10, 469663. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01709.